

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sebagaimana telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi kurikulum 2013. Karena begitu pentingnya peran matematika, matematika diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar, menengah, juga pada berbagai program studi di perguruan tinggi. Melalui mata pelajaran matematika siswa akan belajar berpikir logis, kritis, dan tidak pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah. Seperti yang dijelaskan Sudarwanto, Tsani, Mayabubun, Dany, Zulfa (2021:378) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, dan mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal melanjutkan ke SLTP, serta membuat sikap logis, kritis, cermat dan disiplin. Dengan begitu pembelajaran matematika harus didasari oleh konsep-konsep belajar mengajar yang benar agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Pembelajaran matematika pada pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar (SD), perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak seperti pendidik, pemerintah, orang tua dan masyarakat, karena pembelajaran matematika di SD merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya. Perlu mendapat perhatian yang serius dikarenakan matematika lebih banyak mengenai angka, berhitung dan juga

rumus-rumus yang perlu diingat untuk menerapkannya, selain itu dalam proses belajar matematika siswa dipaksa untuk menghafal bukan memahami, sehingga sangat sulit bagi peserta didik untuk mampu memahami ilmu yang diajarkan dan tidak mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Santoso Nuraisah E, Irawati R & (2016:32) yang menyatakan bahwa Sebagian peserta didik menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit.

Sehubungan dengan salah satu tujuan mata pelajaran matematika yaitu berpikir kritis, menurut Arifin dalam Wibowo, Susilo, & Suminar (2021:196) bahwa berpikir kritis adalah penekanan pada apa yang harus diyakini atau apa yang harus dilakukan melalui pengambilan keputusan. Tentunya berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, karena pada jenjang sekolah dasar, karakteristik siswa mulai dibentuk mulai dari pemahaman konsep, sikap mandiri, dan percaya diri. Dengan kemampuan berpikir kritis tersebut siswa diharapkan mampu lebih aktif dan lebih percaya diri atas apa yang dilakukannya dalam pembelajaran matematika. Dengan meningkatnya percaya diri tersebut mampu membentuk karakter siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya dalam memecahkan suatu permasalahan atau suatu tugas secara berkelompok maupun individu. Menurut Ruggerio dalam Shanti, Sholihah, & Abdullah (2017:106) dijelaskan tiga aktivitas dalam berpikir kritis yaitu (1) *investigation* (investigasi) yang terkait dengan menemukan bukti atau suatu data yang merupakan pertanyaan kunci dari masalah, (2) *interpretation* (interpretasi) berhubungan dengan menafsirkan makna dari bukti secara masuk akal, (3) *judgement* (keputusan) merupakan simpulan dari masalah, yang artinya dari indikator tersebut siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan teliti dan benar, karena sudah melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan indikator berpikir kritis.

Namun dalam penerapan pembelajaran matematika secara langsung, masih kurangnya penerapan indikator-indikator dalam meningkatkan berpikir kritis pada siswa, dalam proses pembelajaran masih sering ditemukannya metode

ceramah dalam pembelajaran dan hanya terpaku melalui buku paket belajar siswa, sedangkan indikator dari berpikir kritis yaitu mampu bekerja secara mandiri, mampu mengidentifikasi masalah dan aktif dalam pembelajaran. Seperti fenomena yang diteliti oleh Subriyadi Hasibuan, Ida Kamasih, & Dian (2020:87) peserta didik belum terbiasa menyelesaikan persoalan dengan kemampuan berpikir kritis, kurangnya kemampuan kritis peserta didik terlihat jelas ketika diberikan soal perhitungan luas dengan bangun, hanya 10 peserta didik yang mampu berkerja secara mandiri, kurangnya rasa tanggungnya jawab yang dimiliki peserta didik menjadi kekurangan tercapai pembelajaran sesuai dengan KI atau KD yang terkait, pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian Erni, Ardi, & Zulfah (2021:49) yang menyebutkan bahwa hal ini terjadi di SDN 2 Cidapad dengan ditemukannya beberapa permasalahan yakni kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika tahun lalu masih terbilang rendah, khususnya pada materi operasi hitung pecahan, dan pendapat terakhir sesuai penelitian Ameylia, Muhammad, & Lia (2020:112) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis masih banyak dialami oleh Sebagian besar siswa di Indonesia. Sedangkan pada dasarnya untuk mengembangkan pengetahuan siswa khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dapat diawali dengan bertanya. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika sekolah dasar, dimulai dari pembenahan cara penyampaian materi yang mudah dimengerti oleh siswa, salah satu nya perlu adanya media atau contoh yang lebih kontekstual dalam kegiatan pembelajaran, menurut Roziq & Trimurtini (2019:35) sebagaimana diketahui bahwa matematika adalah ilmu abstrak yang membutuhkan benda konkrit agar lebih jelas dipahami, yang artinya pembelajaran matematika lebih mudah dipahami apabila bisa dikaitkan dengan sesuatu hal yang lebih kontekstual dan lebih konkrit, seperti dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik atau kegiatan-kegiatan yang sering mereka alami atau lakukan. Untuk itu perlu dilakukannya perkembangan metode pembelajaran bagi guru-guru agar siswa lebih tertarik

dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sehingga pembelajaran tidak terjadi hanya satu arah, melainkan peserta didik mampu lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu cara penyajian materi yang akan ditempuh oleh guru atau siswa dalam rangka mempermudah pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Memilih dan menggunakan suatu pendekatan dalam pembelajaran penting dilakukan, karena penggunaan suatu pendekatan dalam pembelajaran dapat memungkinkan siswa untuk belajar aktif, sehingga tercipta suatu kondisi dan situasi belajar yang optimal. Metode pendekatan yang sesuai dengan pernyataan tersebut yaitu dengan pendekatan kontekstual atau biasa disebut metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penjelasan ini juga didukung oleh pendapat ahli seperti Nurhadi dalam Laksmi (2019:168) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maulana dkk dalam Kusmayanti (2020:54) Adapun tahapan-tahapan dalam penerapan metode CTL di dalam kelas yaitu, kegiatan yang mengembangkan pemikiran, Kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan, Kegiatan belajar yang dapat mengkondisikan siswa untuk dapat mengamati, menyelidiki, Kegiatan belajar yang dapat menciptakan suasana belajar secara bersama atau kelompok, Kegiatan belajar yang dapat menunjukkan sebuah model yang bisa dipakai untuk rujukan atau panutan siswa, Kegiatan belajar yang dapat memberikan refleksi, Penilaian nyata. Dengan memberikan permasalahan matematika yang sesuai dengan lingkungan siswa, tentunya dapat menimbulkan kesan bermakna bagi siswa selama kegiatan proses pembelajaran matematika berlangsung. Dengan begitu tentunya siswa mampu lebih memahami bukan hanya menghafal dan mampu menerapkan pembelajaran matematika dalam kegiatan sehari-harinya. Maka kemampuan berpikir kritis siswa pun terlatih karena peran siswa yang akan lebih aktif, Sesuai dengan Wulandari, dkk dikutip oleh Wibowo, Susilo & Suminar

(2021:196) penerapan pembelajaran kontekstual akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang semakin meningkat, tentunya akan memperbaiki hasil belajar siswa yang sudah dilakukan.

Dari 13 jurnal yang telah direview, kurangnya pembaharuan atau media pembelajaran dalam menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning*, oleh karena itu peneliti menambahkan media pembelajaran dalam melaksanakan metode ini, yaitu media “Permainan Ular Tangga” yang bisa digunakan dalam materi bilangan bulat. Sesuai dengan salah satu indikator berpikir kritis yaitu menganalisis, permainan ular tangga sangat cocok dalam melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa, siswa akan diajak bermain sekaligus belajar dengan menggunakan media ini, papan ular tangga disetiap kotak nya berisi angka-angka bilangan bulat, kemudian terdapat juga gambar tangga yang berarti naik keatas, dan kepala ular yang berarti turun kebawah, kemudian siswa diberi dadu untuk mengocok dan mulai memainkannya. Dalam permainan ini tentunya kemampuan berpikir siswa akan dilatih, pada saat menghitung bilangan bulat yang didapatkan, disitulah proses menganalisis terjadi, kemudian siswa berani dalam menyampaikan hasil yang didapatkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap penting untuk melakukan studi literatur review mengenai “Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan Berpikir Kritis terhadap pelajaran Matematika Sekolah Dasar”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Efektivitas Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Berpikir Kritis pada Matematika Siswa Sekolah Dasar”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Untuk mengetahui “Efektivitas Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan pada Matematika Siswa Sekolah Dasar

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

1. Untuk mengetahui apa saja penghambat dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan siswa Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui seberapa besar dampak dalam menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* pada cara berpikir kritis Siswa Sekolah Dasar

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT DALAM BIDANG AKADEMIK

1. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi tentang gambaran seberapa efektivitas metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap cara berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa
2. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta menambah wawasan dan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian

1.4.2 MANFAAT DALAM BIDANG PELAYANAN MASYARAKAT

1. Dapat dijadikan data dasar dan sumber informasi bagi Dinas Pendidikan, Sekolah dan instansi terkait lainnya dalam perencanaan meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil belajar pada matematika Siswa Sekolah Dasar.

1.4.3 MANFAAT DALAM BIDANG PENELITIAN

1. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.